ABU EZRA AL-FADHLI



الترجمة التفسيرية متن

المقدمة

فيما على قارئ القرآن أن يعلمه

TERJEMAH TAFSIRIYYAH

MUQADDIMAH JAZARIYYAH





2016

Modul Daurah Tajwidul Quran

TERJEMAH TAFSIRIYAH
MATAN MANZHUMAH JAZARIYAH

الترجمة التفسيرية متن

المقدمة

فيما على قارئ القرآن أن يعلمة

Oleh:

Abu Ezra Al-Fadhli





2016

TERJEMAH TAFSIRIYYAH
MATAN MANZHUMAH MUQADDIMAH JAZARIYYAH

Modul Daurah Tajwidul Quran

Penyusun:

Abu Ezra Al-Fadhli

Desain dan Layout:

Abu Ezra Al-Fadhli

Penerbit:

LTI Bandung bekerjasama dengan

Online Tajwid

Fan Page Facebook:

Online Tajwid

LTI.Bandung

Twitter:

@OnlineTajwid

@LTIBandung

Channel Telegram

telegram.me/onlinetajwidinfo

telegram.me/lti_bandung

WhatsApp

+62 823 1901 7000 (Online Tajwid)

+62 823 2161 3149 (LTI Bandung)

Cetakan I, Maret 2016

Pengantar

Alhamdulillaah wash shalaatu was salaam 'alaa Rasuulillaah wa ba'du.

Modul ini merupakan bahan ajar utama yang digunakan dalam Daurah Tajwidul Quran "Syarh Manzhumah Jazariyyah". Berisi Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah dan terjemahan tafsiriyah berdasarkan hasil *talaqqi* kami kepada beberapa orang Masyaikh dan Asaatidz, khususnya Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy, MA, Syaikh Mahmoud El-Said Abu Zurainah, dan Al-Ustadz Iwan Gunawan, Lc. *hafizhahumullah* yang telah memberikan ijazah/ sanad Manzhumah Jazariyyah kepada kami, *jazaahumullaahu khayrul jazaa*. Modul ini sengaja disusun untuk mempermudah peserta dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pelaksanaan Daurah bisa lebih optimal.

Semoga modul ini dapat memberikan manfaat yang luas kepada segenap masyarakat kaum muslimin, khususnya para pelajar dan pengajar Al-Quran. Bila ada kekeliruan dalam terjemahan yang kami susun, mohon sekiranya untuk menyampaikan dan mengoreksinya agar tidak ada orang yang keliru dalam memahami bait-bait matan tajwid ini.

Bandung, Maret 2016

Penyusun

Abu Ezra Al-Fadhli

Daftar Isi

Muqaddimah

يَقُولُ رَاجِي عَفْوِ رَبٍّ سَامِعِ   مُحَمَّدُ بْنُ ٱلْجَزَرِيِّ ٱلشَّافِعِي

Akan berkata seseorang yang mengharap ampunan dari Allaah ﷻ Rabb yang Maha Mendengar: Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Ali bin Yuusuf Al-Jazariy Ad-Dimasyqi Asy-Syaafi’i.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى ٱللَّهُ   عَلَى نَبِيِّهِ وَمُصْطَفَاهُ

Segala puji bagi Allaah ﷻ dan shalawat (rahmat) dari Allaah ﷻ atas nabi-Nya dan manusia pilihan-Nya,

مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ   وَمُقْرِئِ ٱلْقُرْآنِ مَعْ مُحِبِّهِ

Yaitu Rasuulullaah Muhammad bin Abdullaah ﷺ juga seluruh keluarga dan para sahabatnya, serta para Muqriil Quran dan para pecintanya.

وَبَعْدُ إِنَّ هَذِهِ مُقَدِّمَهْ   فِيمَا عَلَى قَارِئِهِ أَنْ يَعْلَمَهْ

Kemudian setelah itu, sesungguhnya kitab ini merupakan **Muqaddimah** (pendahuluan) yang berisi mengenai apa-apa yang wajib dipelajari oleh para pembaca Al-Quran.

إِذْ وَاجِبٌ عَلَيْهِمُ مُحَتَّمُ   قَبْلَ ٱلشُّرُوعِ أَوَّلًا أَنْ يَعْلَمُوا

Maka wajib secara mutlak bagi para pembaca Al-Quran, sebelum mereka mulai membaca Al-Quran, hendaklah terlebih dahulu memahami,

مَخَارِجَ ٱلْحُرُوفِ وَٱلصِّفَاتِ   لِيَلْفِظُوا بِأَفْصَحِ ٱللُّغَاتِ

Tempat-tempat keluarnya huruf hijaiyah serta sifat-sifat yang mengiringinya, agar mereka bisa mengucapkan huruf demi huruf tersebut dengan bahasa yang paling fasih.

مُحَرِّرِي ٱلتَّجْوِيدِ وَٱلْمَوَاقِفِ   وَمَا ٱلَّذِي رُسِّمَ فِي ٱلْمَصَاحِفِ

Menguasai dan mampu menerapkan kaidah-kaidah tajwid juga kaidah-kaidah *waqaf* (cara berhenti dan memulai membaca Al-Quran) dengan baik dan benar, serta memahami apa-apa yang tertulis pada mushaf-mushaf ‘Utsmani,

مِن كُلِّ مَقْطُوعٍ وَمَوْصُولٍ بِهَا   وَتَاءِ أُنثَى لَمْ تَكُن تُكْتَب بِـ:هَا

Yaitu dari mulai mengenai dua kata yang tertulis disambung atau dipisah, juga mengenai penulisan huruf Ta *ta'nits* (huruf Ta yang digunakan untuk menunjukkan perempuan/ feminin) yang tidak ditulis dengan Ta *marbuthah* (yakni Ta yang berbentuk seperti huruf Ha dengan dua titik di atasnya), padahal biasanya Ta *ta'nits* ditulis dengan Ta *marbuthah* bukan Ta *maftuḫah* (Ta asli).

Makhaarijul Huruuf

مَخَارِجُ ٱلْحُرُوفِ سَبْعَةَ عَشَرْ   عَلَى ٱلَّذِى يَخْتَارُهُ مَنِ ٱخْتَبَرْ

Tempat-tempat keluar huruf hijaiyah itu berjumlah 17 (tujuh belas) tempat untuk 29 (dua puluh sembilan) huruf, berdasarkan pendapat yang terpilih dari para Ulama Ahli Qiraah. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Al-Imam Ibnul Jazariy.

فَأَلِفُ ٱلْجَوْفِ وَأُخْتَاهَا وَهِى   حُرُوفُ مَدٍّ لِلْهَوَاءِ تَنتَهِى

Maka pada rongga yang mencakup rongga tenggorokan hingga rongga mulut, terdapat Alif dan saudari-saudarinya yakni huruf-huruf mad (Wawu mad dan Ya mad) yang berhenti seiring dengan berhentinya nafas.

ثُمَّ لِأَقْصَى ٱلْحَلْقِ هَمْزٌ هَاءُ   ثُمَّ لِوَسْطِهِ فَعَيْنٌ حَاءُ

Kemudian pada tenggorokan yang paling jauh dari rongga mulut, tepatnya pada pangkal pita suara (laring), keluar dua huruf: Hamzah dan Ha. Kemudian pada tenggorokan bagian tengah, yakni pada katup epiglotis *(lisaanul mizmaar)* keluar huruf 'Ain dan Ha,

أَدْنَاهُ غَيْنٌ خَاؤُهَا وَٱلْقَافُ   أَقْصَى ٱللِّسَانِ فَوْقُ ثُمَّ ٱلْكَافُ

Pada tenggorokan yang paling dekat dengan rongga mulut, keluar huruf Ghain dan Kha, tepatnya merupakan persentuhan antara bagian belakang lidah *(jadzrul lisaan)* dengan ujung *uvula*, yakni daging yang tersambung dengan langit-langit dan merupakan persimpangan antara rongga mulut dengan rongga hidung, dekat dengan *orofaring* (faring bagian tengah).

Adapun huruf Qaf keluar dari pangkal lidah yang bersentuhan dengan langit-langit atas, yakni langit-langit yang lunak.

Kemudian huruf Kaf...

أَسْفَلُ وَٱلْوَسْطُ فَجِيمُ الشِّينُ يَا   وَٱلضَّادُ مِنْ حَافَتِهِ إِذْ وَلِيَا

Tempat keluarnya di bawah huruf Qaf, yakni persentuhan antara pangkal lidah dengan langit-langit yang keras dan yang lunak sekaligus, sedikit di bawah tempat keluarnya huruf Qaf.

Pada tengah lidah keluar huruf Jim bila disentuhkan ke langit-langit, serta keluar huruf Syin dan Ya bila digerakkan mendekati langit-langit.

Huruf Dhad keluar dari sisi lidah yang memanjang dari pangkal lidah hingga ke ujung lidah, saat bersentuhan dengan...

لَاضْرَاسَ مِنْ أَيْسَرَ أَوْ يُمْنَاهَا   وَٱللَّامُ أَدْنَاهَا لِمُنتَهَاهَا

Gigi geraham, baik yang sebelah kiri ataupun sebelah kanan, bahkan bisa juga kedua sisi lidah disentuhkan dengan gigi geraham yang kiri dan yang kanan sekaligus.

Huruf Lam keluar dari ujung sisi lidah yang merupakan akhir dari tempat keluarnya huruf Dhad di sebelah kiri melingkar hingga sebelah kanan, melalui akhir dari ujung sisi lidah pada bagian depan (kepala lidah). Disentuhkan dengan langit-langit yang dekat dengan gusi gigi seri atas.

وَٱلنُّونُ مِن طَرَفِهِ تَحْتُ ٱجْعَلُواْ   وَٱلرَّا يُدَانِيهِ لِظَهْرٍ أَدْخَلُ

Dan huruf Nun keluar dari ujung lidah yang bersentuhan dengan langit-langit di bawah tempat keluarnya huruf Lam, lebih dekat ke gusi gigi seri atas.

Adapun huruf Ra keluar dekat dengan tempat keluarnya huruf Nun, namun sedikit masuk ke punggung lidah, yakni bagian ujung lidah yang dekat dengan tengah lidah.

وَٱلطَّاءُ وَٱلدَّالُ وَتَا مِنْهُ وَمِنْ   عُلْيَا ٱلثَّنَايَا وٱلصَّفِيرُ مُسْتَكِنْ

Huruf Tha, Dal, dan Ta keluar dari bagian ujung lidah yang bersentuhan dengan bagian belakang gigi seri atas.

Huruf-huruf *Shafir* (yakni Shad, Zay, dan Sin) keluar bila ujung lidah tegak/ sejajar...

مِنْهُ وَمِن فَوْقِ ٱلثَّنَايَا ٱلسُّفْلَى   وَٱلظَّاءُ وَٱلذَّالُ وَثَا لِلْعُلْيَا

Dan mendekat ke atas gigi seri bawah. Adapun huruf Zha, Dzal, dan Tsa lebih tinggi lagi,

مِن طَرَفَيْهِمَا وَمِن بَطْنِ ٱلشَّفَهْ   فَٱلْفَا مَعَ ٱطْرَافِ ٱلثَّنَايَا ٱلْمُشْرِفَهْ

Yakni keluar dari persentuhan ujung lidah dengan ujung gigi seri atas. Dan dari perut bibir bawah yang bersentuhan dengan ujung gigi seri atas keluar huruf Fa.

لِلشَّفَتَيْنِ ٱلْوَاوُ بَاءٌ مِيمُ   وَغُنَّةٌ مَخْرَجُهَا ٱلْخَيْشُومُ

Dari dua bibir keluar huruf Wawu, Ba, dan Mim. Sedangkan huruf-huruf *Ghunnah* (suara dengung pada Nun dan Mim) tempat keluarnya adalah rongga hidung.

Shifaatul Huruuf

صِفَاتُهَا جَهْرٌ وَرِخْوٌ مُسْتَفِلْ مُنفَتِحٌ مُصْمَتَةٌ وَالضِّدَّ قُلْ

Sifat-sifat huruf itu di antaranya: *Jahr* (jelas/ tertahannya udara), *Rakhawah* (mengalirnya suara), *Istifal* (merendahnya lidah), *Infitah* (terbukanya lidah dengan langit-langit), dan *Ishmat* (lebih sulit keluar). Mereka merupakan sifat-sifat yang memiliki lawan. Adapun lawan-lawannya adalah:

مَهْمُوسُهَا فَحَثَّهُ شَخْصٌ سَكَتْ شَدِيْدُهَا لَفْظُ أَجِدْ قَطٍ بَكَتْ

Sifat *Hams* (mengalirnya udara) yang merupakan lawan dari sifat Jahr huruf-hurufnya terkumpul pada kalimat “Fahatstsahu Syakhshun Sakat”, yakni huruf Fa, Ha, Tsa, Syin, Kha, Shad, Sin, Kaf, dan Ta.

Sifat *Syiddah* (kuat/ tertahannya suara), yang merupakan lawan dari sifat *Rakhawah*, huruf-hurufnya “Ajid Qathin Bakat”, yakni Hamzah, Jim, Dal, Qaf, Tha, Ba, Kaf, dan Ta.

وَبَيْنَ رِخْوٍ وَٱلشَّدِيدِ لِنْ عُمَرْ وَسَبْعُ عُلْوٍ خُصَّ ضَغْطٍ قِظْ حَصَرْ

Dan di antara sifat Rakhawah dan Syiddah ada sifat pertengahan *(bayniyah/ tawassuth)*, yang huruf-hurufnya terkumpul dalam “Lin ‘Umar”, yakni Lam, Nun, ‘Ain, Mim, dan Ra.

Dan ada tujuh huruf yang lidah tegang dan terangkat saat mengucapkannya *(Isti’la*, lawan dari *Istifal)*, terangkum dalam “Khushsha Dhaghthin Qizh”, yakni Kha, Shad, Dhad, Ghain, Tha, Qaf, dan Zha.

وَصَادُ ضَادٌ طَاءُ ظَاءٌ مُطْبَقَهْ وَ فَرَّ مِن لُبِّ ٱلْحُرُوفُ ٱلْمُذْلَقَهْ

Huruf Shad, Dhad, Tha, dan Zha merupakan huruf-huruf yang memiliki sifat *Ithbaq*, yakni lidah terangkat sangat tinggi hingga seolah-olah menempel langit-langit dan tidak menyisakan ruang antara lidah dengan langit-langit, merupakan lawan dari sifat *Infitah*.

Dan “Farra Min Lubbi”, yakni huruf Fa, Ra, Mim, Nun, Lam, dan Ba merupakan huruf-huruf yang lebih mudah dan cepat dikeluarkan *(Idzlaq)* dibandingkan selainnya *(Ishmat)*, disebabkan dekatnya dengan ujung lidah.

صَفِيرُهَا صَادٌ وَزَايٌ سِينُ قَلْقَلَةٌ قُطْبُ جَدٍ وَٱللِّينُ

Juga ada huruf-huruf yang tidak memiliki lawan, di antaranya sifat *Shafir* (huruf yang berdesis), yakni huruf Shad, Zay, dan Sin. Huruf-huruf yang memiliki sifat *Qalqalah* (memantul) adalah “Quhtbu Jadin”, yakni huruf Qaf, Tha, Ba, Jim, dan Dal.

Dan huruf yang memiliki sifat *Liin* (lembut)...

وَاوٌ وَيَاءٌ سُكِّنَا وَٱنفَتَحَا   قَبْلَهُمَا وَٱلِانْحِرَافُ صُحِّحَا

Yaitu huruf Wawu dan Ya bila keduanya dalam keadaan sukun dan huruf sebelumnya berharakat fathah.

Dan sifat *Inhiraf* (menyimpangnya makhraj) dibenarkan...

فِي ٱللَّامِ وَٱلرَّا وَبِتَكْرِيرٍ جُعِلْ   وَلِلتَّفَشِّي ٱلشِّينُ ضَادًا ٱسْتَطِلْ

Pada huruf Lam dan Ra saja. Huruf Lam makhrajnya menyimpang ke makhrajnya Nun saat mengucapkan Lam tebal dan huruf Ra menyimpang ke makhrajnya Lam saat mengucapkan Ra tipis. Lalu huruf Ra juga memiliki sifat *Takrir* (getaran yang berulang).

Huruf Syin memiliki sifat *Tafasysyi* (udara yang berhembus deras di dalam mulut). Sedangkan huruf Dhad memiliki sifat *Istithaalah*, yakni memanjangnya makhraj Dhad dari sisi ujung lidah hingga ujung sisi lidah pada makhraj Lam.

Tajwidul Quran

وَٱلْأَخْذُ بِٱلتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَازِمُ مَن لَمْ يُجَوِّدِ ٱلْقُرَانَ آثِمُ

Dan mengamalkan tajwid hukumnya wajib secara mutlak bagi seluruh muslim *mukallaf*. Siapa saja orang yang sengaja tidak mengamalkan tajwid saat membaca Al-Quran, maka ia berdosa.

لِأَنَّهُ بِهِ ٱلإِلَهُ أَنزَلَا وَهَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

Karena bersama dengan tajwid Allah menurunkan Al-Quran dan cara membacanya. Serta bersama dengan tajwid pula Al-Quran dan cara membacanya sampai kepada kita.

وَهُوَ أَيْضًا حِلْيَةُ ٱلتِّلَاوَةِ وَزِينَةُ ٱلأَدَاءِ وَٱلْقِرَاءَةِ

Dan tajwid juga merupakan penghias bacaan Al-Quran. Bacaan Al-Quran menjadi indah karena tajwid, bukan sekedar karena indahnya suara atau langgam. Baik itu saat **tilawah** (tadarrus/ wiridan), **adaa** (talaqqi/ mengambil bacaan dari guru), ataupun **qiraah**, yakni membaca secara umum. Artinya, Al-Quran mesti dihiasi dengan tajwid dalam keadaan apapun.

وَهُوَ إِعْطَاءُ ٱلْحُرُوفِ حَقَّهَا مِن صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Adapun makna tajwid adalah memberikan setiap huruf hak, berupa sifat-sifatnya dan juga mustahaknya. Hak-hak huruf adalah sifat-sifat *lazimah/ dzatiyah*, yakni sifat yang selalu melekat pada huruf, seperti Hams, Jahr, Syiddah, Rakhawah, Qalqalah, dan semisalnya. Sedangkan mustahak huruf maknanya adalah sifat yang kadang menyertai huruf dan kadang tidak, seperti *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis).

وَرَدُّ كُلِّ وَاحِدٍ لِأَصْلِهِ وَٱللَّفْظُ فِي نَظِيرِهِ كَمِثْلِهِ

Tajwid juga artinya adalah mengembalikan setiap huruf ke makhraj asalnya. Yakni tidak mengucapkan huruf hijaiyah sembarangan bukan dari tempat keluar yang sebenarnya.

Serta konsisten dalam membaca lafazh-lafazh yang sama hukumnya, tidak membeda-bedakan satu sama lainnya (dalam sekali baca). Misalnya kita membaca mad wajib dengan 5 (lima) harakat pada satu ayat, maka bila bertemu dengan mad wajib di ayat yang lain, kita harus membacanya 5 (lima) harakat, dengan hitungan yang sama. Begitu pula pada hukum-hukum tajwid yang lain.

مُكَمَّلاً مِنْ غَيْرِ مَا تَكَلُّفِ بِٱللُّطْفِ فِي النُّطْقِ بِلَا تَعَسُّفِ

Tajwid juga bermakna membaca Al-Quran dengan sempurna, baik dari sisi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya tanpa berlebih-lebihan, seperti orang yang mengucapkan Hamzah terlalu ditekan sehingga mirip orang yang muntah, atau mengucapkan mad yang dua harakat menjadi empat hingga enam harakat. Jadi usaha kita adalah mengerahkan kemampuan sekuat tenaga hingga tercapai kesempurnaan bacaan, bukan untuk melebihi kapasitas dari apa yang disyari'atkan. Lalu mengalirkan bacaan dengan pengucapan yang lembut tanpa serampangan, yakni dengan mudah dan ringan saat mengucapkannya, namun tetap memenuhi kadar ketentuan yang telah ditetapkan. Bukan mengucapkannya sembarangan dan asal-asalan semau kita.

وَلَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ تَرْكِهِ إِلَّا رِيَاضَةُ ٱمْرِئٍ بِفَكِّهِ

Dan tidak ada yang membedakan antara orang yang mengamalkan tajwid dengan orang yang meninggalkannya, kecuali latihan terus menerus secara konsisten dengan lisannya. Artinya, seseorang yang mempelajari tajwid tidak akan mendapatkan apa-apa. Ia tidak akan berbeda dengan orang yang tidak mempelajari tajwid kecuali bila ia rajin melatih ilmu yang dipelajarinya dengan konsisten dan diiringi dengan kesabaran.

Fii Dzikri Ba'dhi Tanbiihaat

فَرَقِّقَنْ مُسْتَفِلًا مِنَ احْرُفِ وَحَاذِرَنْ تَفْخِيمَ لَفْظِ ٱلْأَلِفِ

Dan *tarqiq*-kanlah (tipiskan) suara pada huruf-huruf Istifal, karena kondisi asal mereka adalah tipis (kecuali Alif, Lam, dan Ra). Serta berhati-hatilah jangan sampai men-*tafkhim*-kan (menebalkan) lafazh Alif bila sebelumnya huruf-huruf *tarqiq*.

كَهَمْزِ ٱلْحَمْدِ أَعُوذُ ٱهْدِنَا ٱللَّهِ ثُمَّ لَامِ لِلَّهِ لَنَا

Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Hamzah, seperti pada kata "Alhamdu", "A'uudzu", "Ihdinaa", dan kata "Allaah". Kemudian berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Lam pada kata "Lillaahi", "Lanaa",

وَلْيَتَلَطَّفْ وَعَلَى ٱللَّهِ وَلَا ٱلضْ وَٱلْمِيمِ مِن مَخْمَصَةٍ وَمِن مَرَضْ

Juga kata "Walyatalaththaf", "'Alallaahi", dan pada kata "Waladh". Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Mim, seperti pada kata "Makhmashah", dan "Mim Maradh",

وَبَاءِ بَرْقٍ بَاطِلٍ بِهِم بِذِي وَٱحْرِصْ عَلَى ٱلشِّدَّةِ وَٱلْجَهْرِ ٱلَّذِي

Juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ba, seperti pada kata "Barqin", "Baathil", "Bihim", dan "Bidzi". Lalu jagalah baik-baik sifat *Syiddah* dan *Jahr* yang ada pada...

فِيهَا وَفِي ٱلْجِيمِ كَحُبِّ ٱلصَّبْرِ رَبْوَةٍ ٱجْتُثَّتْ وَحَجِّ ٱلْفَجْرِ

Huruf Ba dan Huruf Jim, seperti kalimat "Hubbi", "Ash-Shabri", "Rabwatin", "Ujtutstsat", "Hajji", dan "Al-Fajri". Maksudnya jangan sampai menjadikan huruf Ba menjadi huruf yang *Rakhawah* atau *Hams*, begitu pula huruf Jim, jangan sampai menyerupai huruf "C".

وَبَيِّنَنْ مُقَلْقَلًا إِن سَكَنَا وَإِن يَكُن فِي ٱلْوَقْفِ كَانَ أَبْيَنَا

Dan jelaskanlah sifat *Qalqalah* bila hurufnya berada pada posisi sukun, dan bila berada di akhir kalimat *(waqaf)*, maka *Qalqalah*-nya mesti lebih jelas lagi.

وَحَاءِ حَصْحَصَ أَحَطتُ ٱلْحَقُّ وَسِينِ مُسْتَقِيمِ يَسْطُو يَسْقُو

Dan juga berhati-hatilah jangan sampai menebalkan huruf Ha, seperti pada kata "Hash-hasha", "Ahath-tu", "Al-Haqqu". Begitu pun pada huruf Sin, jangan sampai menebalkannya, seperti pada kata "Mustaqiim", "Yasthu", dan "Yasqu".

Ar-Ra`aat (Huruf Ra)

وَرَقِّقِ ٱلرَّاءَ إِذَا مَا كُسِرَتْ كَذَاكَ بَعْدَ ٱلْكَسْرِ حَيْثُ سَكَنَتْ

Dan tipiskanlah suara huruf Ra bila berharakat kasrah. Begitu pula tipiskan huruf Ra bila berada pada posisi sukun dan huruf sebelumnya kasrah (atau Ya).

إِن لَمْ تَكُن مِن قَبْلِ حَرْفِ ٱسْتِعْلَا أَوْ كَانَتِ ٱلْكَسْرَةُ لَيْسَتْ أَصْلَا

Huruf Ra yang berada pada posisi sukun dan sebelumnya kasrah (atau Ya) itu dibaca tipis bila huruf Ra-nya tidak berada sebelum huruf *Isti'la*. Adapun bila setelah huruf Ra-nya adalah huruf *Isti'la*, maka Ra dibaca tebal.

Begitu pun bila setelah huruf Ra-nya bukan huruf *Isti'la*, namun kasrah yang ada sebelum huruf Ra sukunnya bukanlah kasrah asli, melainkan kasrah *'aridh* (palsu) atau Hamzah washal, maka Ra dibaca tebal bukan tipis.

وَٱلْخُلْفُ فِي فِرْقٍ لِكَسْرٍ يُوجَدُ وَأَخْفِ تَكْرِيرًا إِذَا تُشَدَّدُ

Dan para Ulama berbeda pendapat pada kata "firqin" bila dibaca bersambung *(washal)*. Apakah ia dibaca tebal atau tipis. Karena walaupun di sana setelah huruf Ra-nya terdapat huruf *Isti'la* (Qaf), namaun huruf *Isti'la* tersebut berada pada posisi kasrah, dimana ia berada pada derajat *tafkhim* yang sangat lemah.

Dan sembunyikanlah sifat takrir pada huruf Ra saat ia ditasydidkan. Jadi mengucapkan huruf Ra yang bertasydid bukanlah dengan memperbanyak getarannya seperti menahan huruf "R" dalam bahasa Indonesia, melainkan dengan menyembunyikan getarannya.

Al-Laamat (Huruf Lam) wa Ahkaamin Mutafariqah

وَفَخِّمِ ٱللَّامَ مِنِ ٱسْمِ ٱللَّهِ عَن فَتْحٍ اوْ ضَمٍّ كَعَبْدُ ٱللَّهِ

Dan tebalkanlah suara huruf Lam pada lafazh "Allaah", bila sebelum lafazh tersebut terdapat huruf yang berharakat fathah atau dhammah, seperti pada kata "'Abdullaahi". Adapun bila sebelumnya berharakat kasrah, maka huruf Lam dibaca tipis.

وَحَرْفَ ٱلِاسْتِعْلَاءِ فَخِّمْ وَٱخْصُصَا ٱلِاطْبَاقَ أَقْوَى نَحْوُ قَالَ وَٱلْعَصَا

Dan huruf-huruf *Isti'la*, tebalkanlah suaranya, karena kondisi asal mereka adalah tebal *(tafkhim)*, lebih khusus lagi adalah huruf-huruf *Ithbaq*, maka mereka mesti lebih tebal lagi dan lebih kuat daripada huruf *Isti'la* yang bukan *Ithbaq*, contohnya seperti pada kata "Qaala" (huruf *Isti'la* yang bukan *Ithbaq*) dan "'Ashaa" (huruf *Ithbaq*).

وَبَيِّنِ ٱلْإِطْبَاقَ مِنْ أَحَطتُ مَعْ بَسَطتَ وَٱلْخُلْفُ بِنَخْلُقكُّمْ وَقَعْ

Bila huruf-huruf *Ithbaq* bertemu dengan huruf-huruf *Infitah*, maka jelaskanlah ketebalan sifat Ithbaq-nya, seperti pada kata "Ahath-tu" dan "Basath-ta". Adapun pada kata "Nakhlukkum" maka terdapat perbedaan pendapat dimana sebagian Ulama membawakan riwayat dengan membacanya "Nakhlukkum" dan sebagian lagi membacanya "Nakhluqkum".

وَٱحْرِصْ عَلَى ٱلسُّكُونِ فِي جَعَلْنَا أَنْعَمْتَ وَٱلْمَغْضُوبِ مَعْ ضَلَلْنَا

Dan jaga baik-baik kejelasan huruf dan kesempurnaan sifat-sifatnya saat sukun, seperti pada kata "Ja'alnaa", "An'amta", "Al-Maghdhuub", dan "Dhalalnaa".

وَخَلِّصِ ٱنفِتَاحَ مَحْذُورًا عَسَى خَوْفَ ٱشْتِبَاهِهِ بِمَحْظُورًا عَصَى

Lalu sempurnakanlah kejelasan sifat *Infitah* pada kata "Mahdzuuran" dan "'Asaa", khawatirnya akan menyerupai kata "Mahzhuuran" dan "'Ashaa". Maknanya, perjelas perbedaan antara huruf Dzal dengan Zha dan huruf Sin dengan Sha, juga huruf-huruf lain yang mirip agar maksud dan kandungan Al-Quran tidak berubah.

وَرَاعِ شِدَّةً بِكَافٍ وَبِتَا كَشِرْكِكُمْ وَتَتَوَفَّى فِتْنَتَا

Dan peliharalah baik-baik sifat *Syiddah* yang terdapat pada huruf Kaf dan Ta. Jangan sampai Hams pada keduanya terlalu mendominasi sehingga menghilangkan sifat Syiddah pada keduanya. Sebagaimana dalam kalimat "Syirkikum", jangan dibaca "Syirkhikhum", "Tatawaffa" jangan dibaca "Cacawaffa", dan "Fitnata" jangan dibaca "Ficnaca".

وَأَوَّلَىْ مِثْلٍ وَجِنسٍ إِن سَكَنْ   أَدْغِمْ كَقُل رَّبِّ وَبَل لَّا وَأَبِنْ

Dan apabila ada dua huruf yang sama, atau sama makhrajnya namun beda sifatnya bertemu, dimana huruf yang pertama berada pada posisi sukun dan yang kedua berharakat, maka *idgham*-kanlah, yakni huruf pertama melebur kepada huruf yang kedua, seperti pada kata “Qul-Rabbi” yang dibaca “Qurrabbi” dan “Bal-la” yang dibaca “Balla”. Namun, izh-har-kanlah, maksudnya perjelas bunyi dari kedua huruf tersebut…

فِي يَوْمِ مَعْ قَالُواْ وَهُمْ وَقُلْ نَعَمْ   سَبِّحْهُ لَا تُزِغْ قُلُوبَ فَلْتَقَمْ

Bila huruf yang pertamanya adalah huruf Mad, seperti pada kata “Fii Yaum” tidak dibaca “Fiy Yaum”, juga kata “Qaalu Wahum” tidak dibaca “Qaaluw Wahum”. Begitu pun bila terjadi pertemuan antara huruf Lam dalam sebuah *fi'il* (kata kerja) dengan kata yang awal hurufnya berdekatan makhrajnya seperti pada kata “Qul Na'am” tidak dibaca “Qun Na'am”.

Perjelas juga suara kedua huruf yang berdekatan makhrajnya bila bertemu, seperti huruf <u>H</u>a dan Ha pada kata “Sabi<u>h</u>-hu” tidak dibaca “Sabbihhu”. Juga huruf Ghain dan Qaf seperti pada kata “Laa tuzigh quluuba” tidak dibaca “Laa tuziq quluuba”. Begitu pula bila huruf Lam yang terdapat pada kata kerja salam satu kata, mesti dibaca jelas, seperti pada kata “Iltaqam” tidak dibaca “Ittaqam”.

Huruf Dhad dan Huruf Zha

وَٱلضَّادَ بِٱسْتِطَالَةٍ وَمَخْرَجِ مَيِّزْ مِنَ ٱلظَّاءِ وَكُلُّهَا تَجِى

Dan huruf Dhad dengan sifat *Istithaalah*-nya bedakanlah dengan huruf Zha dalam mengucapkan keduanya. Karena sebagian pembaca Al-Quran tidak bisa membedakan keduanya. Bahkan, karena sulitnya mengucapkan huruf Dhad, begitu banyak orang yang menggantinya –selain dengan huruf Zha- juga kadang menggantinya dengan Zay, Dal, atau Shad yang tercampur dengan Zay. Begitu pula huruf Zha, mesti jelas jangan sampai tercampur dengan suara selain huruf Zha, seperti Dzal, Zay, atau selainnya. Dan seluruh huruf Zha dalam Al-Quran terdapat pada kalimat berikut:

فِى ٱلظَّعْنِ ظِلُّ ٱلظُّهْرِ عُظْمُ ٱلْحِفْظِ أَيْقِظْ وَأَنظِرْ عَظْمَ ظَهْرِ ٱللَّفْظِ

Pada kata (الظَّعْنِ) artinya rihlah/ berjalan, terdapat pada satu tempat yakni QS. An-Nahl, 16: 80. Pada kata (الظِّلُّ) artinya naungan, terdapat pada 22 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 57 Kata (الظُّهْرِ) artinya zhuhur (siang hari), terdapat pada 2 tempat, di antaranya Qs. An-Nuur, 24: 58 [وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ الظَّهِيرَةِ]. Kata (العُظْمُ) artinya besar/ dahsyat. Terdapat pada 103 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2:7 [وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ]. Kata (الْحِفْظِ) artinya menjaga, terdapat pada 42 tempat, salah satunya QS. Al-Baqarah, 2: 238 [حَفِظُواْ عَلَى الصَّلَوَاتِ].

Kata (أَيْقِظْ) artinya bangun/ terjaga. Terdapat pada satu tempat yakni QS. Al-Kahfi, 18: 18 [وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظاً]. Kata (الإنظار) artinya penangguhan, terdapat pada 20 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 162 [فَلاَ يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلاَ هُمْ يُنظَرُونَ]. Kata (العَظْمَ) artinya tulang, terdapat pada 15 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 259 [وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا]. Kata (الظَّهْرِ) artinya punggung, terdapat pada 16 tempat, salah satunya QS. Al-Baqarah, 2: 101 [وَرَآءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُونَ]. Kata (اللَّفْظِ) artinya lafazh (ucapan), terdapat pada satu tempat yakni QS. Qaaf, 50: 18 [مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ].

ظَاهِرْ لَظَى شُوَاظُ كَظْمٍ ظَلَمَا ٱغْلُظْ ظَلَامَ ظُفْرٍ ٱنتَظِرْ ظَمَا

Kata (ظَهِرَ) artinya zhahir (fisik), terdapat pada banyak tempat dalam Al-Quran, salah satunya QS. Al-An'aam, 6: 120 [وَذَرُواْ ظَاهِرَ الإِثْمِ وَبَاطِنَهُ]. Kata (لَظَى) artinya api yang menyala-nyala, terdapat pada 2 tempat, salah satunya QS. Al-Ma'arij, 70: 15 [كَلاَّ إِنَّهَا لَظَى]. Kata (شُوَاظُ) nyala/ kobaran, terdapat pada satu tempat yakni QS. Ar-Rahman, 55: 35 [يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ]. Kata (الكَظْم) artinya menahan, terdapat pada 6 tempat, salah satunya QS. Aali 'Imraan, 3: 134 [وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ]. Kata (الظُّلم) artinya zhalim, terdapat pada 288 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 35 [وَلاَ تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ].

Kata (الغلظ) artinya kasar/ keras, terdapat pada 13 tempat, di antaranya QS. Aali 'Imraan, 3: 159 [وَلَوْ كُنتَ فَظّاً غَلِيظَ الْقَلْبِ]. Kata (الظَّلاَم), artinya kegelapan, terdapat pada 26 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 175 [وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لاَّ يُبْصِرُونَ]. Kata (ظُفْر) artinya kuku/ cakar, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-An'aam, 6: 146 [وَعَلَى الَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمْنَا

[كُلَّ ذِي ظُفُرٍ]. Kata [الانتظار] artinya menanti/ menunggu, terdapat pada 26 tempat, di antaranya QS. AL-Baqarah, 2: 210 [هَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ أَن يَأْتِيَهُمُ اللهُ]. Kata (الظَّمَأٌ) artinya haus, terdapat pada 3 tempat, di antaranya QS. At-Tawbah, 9: 120 [لاَ يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلاَ نَصَبٌ].

أَظْفَرَ ظَنًّا كَيْفَ جَا وَعِظْ سِوَى عِضِينَ ظَلَّ ٱلنَّحْلِ زُخْرُفٍ سَوَى

Kata (الظَّفَر) artinya kemenangan, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-Fath, 48: 24 [مِن بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ]. Kata (الظَّن), artinya prasangka (bagaimana pun bentuknya dalam Al-Quran), terdapat pada 69 tempat, di antaranya, QS. Al-Ahzaab, 33: 10 [وَتَظُنُّونَ بِاللهِ الظُّنُونَا]. Kata (الوَعْظ) artinya nasihat, terdapat pada 24 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 66 [وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ], kecuali kata (عضين), QS. Al-Hijr, 15: 91. Dibaca dengan "Dhad".

Kata (ظَلَّ), artinya menjadi, terdapat pada 9 tempat, di antaranya pada An-Nahl (58) dan Az-Zukhruuf (17) [ظَلَّ وَجْهُهُو مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ],

وَظَلْتَ ظَلْتُمْ وَبِرُومٍ ظَلُّواْ كَٱلْحِجْرِ ظَلَّتْ شُعَرَا نَظَلُّ

Dan juga pada bentuk-bentuk berikut: Kata (وظَلْت) pada QS. Thaaha (97) [ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفاً]. Kata (ظَلْتُمْ) pada QS. Al-Waaqi'ah (65) [فَظَلْتُمْ تَفَكَّهُونَ]. Dan pada QS. Ar-Ruum (51) dengan bentuk (ظَلُّواْ) [لَظَلُّواْ مِن بَعْدِهِ يَكْفُرُونَ], juga pada QS. Al-Hijr (14) [فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ]. Dan dengan bentuk (ظَلَّتْ) pada QS. Asy-Syu'ara (4) [فَظَلَّتْ أَعْنَقُهُمْ لَهَا خَضِعِينَ] dan bentuk (نَظَلُّ) pada ayat (71) [فَنَظَلُّ لَهَا عَكِفِينَ].

يَظْلَلْنَ مَحْظُورًا مَعَ ٱلْمُحْتَظِرِ وَكُنتَ فَظًّا وَجَمِيعَ ٱلنَّظَرِ

Dan dengan bentuk (يَظْلَلْن) pada QS. Asy-Syuura (33) [فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ].

Kata (الْحَظْر) artinya terhalang, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-Isra, 17: 20 [وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُوراً]. Kata (الْمُحْتَظِر), artinya pohon dan duri-duri kering yang dijadikan kandang binatang, terdapat pada satu tempat, yakni QS. Al-Qamar (31) [فَكَانُواْ كَهَشِيمِ الْمُحْتَظِرِ]. Kata [كُنتَ فَظًّا] terdapat pada Aali 'Imraan (159) [وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ]. Dan seluruh kata (النَّظَر) yang artinya menyaksikan, terdapat pada 86 tempat, di antaranya QS. Al-Baqarah, 2: 50 [وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ].

إِلاَّ بِوَيْلٌ هَلْ وَأُولَى نَاضِرَهْ وَٱلْغَيْظُ لَا ٱلرَّعْدُ وَهُودٌ قَاصِرَهْ

Kecuali pada: "Waylun" (QS. Al-Muthaffifiin) [نَضْرَةَ النَّعِيمِ], "Hal" (QS. Al-Insaan) [وَلَقَّهُمْ نَضْرَةً وَسُرُوراً]. Dan awal pada kata (نَاضِرَةٌ) dalam QS. Al-Qiyaamah [وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ], semuanya dibaca dengan "Dhad".

Kata (الْغَيْظ) artinya marah/ dengki, terdapat pada 11 tempat, salah satunya QS. Aali 'Imraan, 3: 119 [عَضُّواْ عَلَيْكُمُ الأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ] selain pada: QS. Ar-Ra'du (8) [وَمَا تَغِيضُ الأَرْحَامُ] dan QS. Huud (44) [وَغِيضَ الْمَآءُ]. Maka keduanya dibaca dengan "Dhad".

وَٱلْحَظُّ لَا ٱلْحَضُّ عَلَى ٱلطَّعَامِ　　　وَفِي ضَنِينٍ ٱلْخِلَافُ سَامِي

Dan semua *al-hazhzhu* (الْحَظُّ) yang artinya balasan, terdapat pada 7 tempat, salah satunya QS. Aali 'Imraan, 3: 176 [يُرِيدُ اللهُ أَلاَّ يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الآخِرَةِ]. Semuanya dengan Zha kecuali jika disandingkan dengan (ٱلطَّعَامِ), yakni pada kalimat berikut: [وَلاَ تَحَاضُّونَ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ] QS. Al-Fajr ayat 18, Al-Haaqqah 34, dan Al-Maa'uun 3, semuanya dengan Dhad. Dan pada kata (بِضَنِينٍ) pada QS. At-Takwir terjadi perbedaan pendapat di antara para Qurra, apakah dengan Dhad atau Zha.

وَإِن تَلَاقَيَا ٱلْبَيَانُ لَازِمُ　　　أَنقَضَ ظَهْرَكَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ

Dan jika keduanya (Dhad dan Zha) bertemu, maka wajib membaca keduanya dengan jelas *(izhhar)*, seperti: (أَنْقَضَ ظَهْرَكَ) dan (يَعَضُّ الظَّالِمُ).

وَٱضْطُرَّ مَعْ وَعَظْتَ مَعْ أَفَضْتُمُ　　　وَصَفِّ هَا جِبَاهُهُم عَلَيْهِمُ

(Begitu juga wajib dibaca dengan jelas) pada pertemuan Dhad dan Tha seperti: kata (وَاضْطُرَّ). Zha dengan Ta seperti: (وَعَظْتَ) dan Dhad dengan Ta seperti: (أَفَضْتُمُ). Dan perjelas juga huruf Ha seperti pada lafadz (جِبَاهُهُم) dan (عَلَيْهِمُ).

Mim dan Nun

وَأَظْهِرِ ٱلْغُنَّةَ مِن نُونٍ وَمِنْ   مِيمٍ إِذَا مَا شُدِّدَا وَأَخْفِيَنْ

Dan jelaskanlah sifat ghunnah yang ada pada huruf Nun dan Mim saat keduanya bertasydid, karena pada saat keduanya berada pada posisi tasydid, maka mereka berada pada tingkatan ghunnah yang paling sempurna. Lalu, samarkanlah (*ikhfa*-kan)…

ٱلْمِيمَ إِن تَسْكُن بِغُنَّةٍ لَدَى   بَاءٍ عَلَى ٱلْمُخْتَارِ مِنْ أَهْلِ ٱلأَدَا

Huruf Mim yang sukun disertai ghunnah saat berhadapan dengan huruf Ba, menurut pendapat yang terpilih di kalangan para Ulama Ahli Qiraah.

وَأَظْهِرَنْهَا عِندَ بَاقِي ٱلأَحْرُفِ   وَٱحْذَرْ لَدَى وَاوٍ وَفَا أَنْ تَخْتَفِي

Kemudian jelaskanlah Mim sukun saat berhadapan dengan sisa hurufnya (selain Ba dan Mim), serta berhati-hatilah jangan sampai menyamarkan suara Mim sukun saat berhadapan dengan Wawu dan Fa karena dekat dan kesamaan makhrajnya.

وَحُكْمُ تَنْوِينٍ وَنُونٍ يُلْفَى   إِظْهَارٌ ٱدْغَامٌ وَقَلْبٌ إِخْفَا

Dan hukum Tanwin dan Nun sukun itu ada empat, yakni **izh-har** (dibaca jelas huruf Nun-nya), **idgham** (huruf Nun melebur ke huruf setelahnya), **qalb** (huruf Nun berubah ke huruf Mim), dan **ikhfa** (huruf Nun disamarkan dan lidah sudah bersiap-siap mengucapkan huruf setelahnya).

فَعِندَ حَرْفِ ٱلحَلْقِ أَظْهِرْ وَادَّغِمْ   فِي ٱللَّامِ وَٱلرَّا لَا بِغُنَّةٍ لَزِمْ

Dan bila Nun sukun bertemu dengan huruf-huruf halq, yakni huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-halq (Hamzah, Ha, 'Ain, Ha, Ghain, dan Kha), maka jelaskanlah huruf Nun-nya. Lalu idgham-kanlah bila Nun sukun bertemu dengan huruf Lam dan Ra, yakni suara huruf Nun dianggap tidak ada dan langsung dibaca huruf Lam dan Ra dengan bertasydid serta wajib tanpa menyisakan ghunnah saat membacanya. Ini merupakan bacaan pada riwayat Imam Hafsh jalur Syathibiyyah.

وَأَدغِمَنْ بِغُنَّةٍ فِي يُومِنُ   إِلَّا بِكِلْمَةٍ كَدُنْيَا عَنْوَنُواْ

Dan idgham-kanlah huruf Nun sukun dengan disertai sifat ghunnah saat membacanya bila bertemu dengan huruf "yuuminu" (Ya, Wawu, Mim, dan Nun). Kecuali bila pertemuan kedua huruf tersebut berada pada satu kata, seperti kata "Dun-ya" dan yang semisalnya, sepert "Qin-wan", "Shin-wan", dan "Bun-yan". Semuanya mesti dibaca dengan jelas (disebut dengan istilah *izh-har muthlaq*).

وَٱلقَلبُ عِندَ ٱلبَا بِغُنَّةٍ كَذَا لِإخْفَا لَدَى بَاقِي ٱلحُرُوفِ أُخِذَا

Dan ubahlah huruf Nun menjadi huruf Mim (Qalb) saat bertemu dengan huruf Ba disertai ghunnah saat membacanya. Lalu ikhfa-kan (samarkanlah) huruf Nun saat bertemu dengan sisa huruf selain izh-har, idgham, dan qalb.

Mad wal Qashr

وَٱلْمَدُّ لَازِمٌ وَوَاجِبٌ أَتَى   وَجَائِزٌ وَهْوَ وَقَصْرٌ ثَبَتَا

Dan hukum mad itu **lazim** (mesti dipanjangkan hingga enam harakat), **wajib** (harus dipanjangkan lebih dari dua harakat), dan **jaiz** (boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat, boleh dibaca dua harakat saja). Hukum **mad** (membaca lebih dari dua harakat) dan **qashr** (membacanya hanya dua harakat saja) itu keduanya ada di dalam Al-Quran.

فَلَازِمٌ إِن جَاءَ بَعْدَ حَرْفِ مَدْ   سَاكِنُ حَالَيْنِ وَبِالطُّولِ يُمَدْ

Mad lazim terjadi bila setelah huruf mad (Alif, Ya mad, dan Wawu mad) terdapat sukun asli, baik di tengah kalimat (dibaca washal) ataupun di akhir kalimat (dibaca waqaf). Cara membacanya adalah memanjangkan mad dengan *thuul* (enam harakat).

وَوَاجِبٌ إِن جَاءَ قَبْلَ هَمْزَةِ   مُتَّصِلًا إِن جُمِعَا بِكِلْمَةِ

Mad wajib yaitu apabila huruf mad berada sebelum Hamzah, dimana Hamzah tersebut berada pada satu kata dengan huruf mad. Maka mad mesti dipanjangkan lebih dari dua harakat.

وَجَائِزٌ إِذَا أَتَى مُنفَصِلَا   أَوْ عَرَضَ ٱلسُّكُونُ وَقْفًا مُسْجَلَا

Mad jaiz yaitu apabila ada Hamzah setelah huruf mad, dimana Hamzah tersebut berada pada kata yang berbeda (terpisah) dengan huruf mad. Juga mad dihukumi jaiz apabila setelah huruf mad terdapat sukun *'aridh* di akhir kalimat, yakni huruf hidup yang disukunkan. Maka, mad boleh dipanjangkan lebih dari dua harakat.

Wuquuf wal Ibtida`

وَبَعدَ تَجْوِيدِكَ لِلْحُرُوفِ لاَبُدَّ مِن مَعْرِفَةِ ٱلْوُقُوفِ

Dan setelah engkau memahami kaidah-kaidah dan praktik dalam tajwidul huruf (bab makhraj sampai mad). Maka selanjutnya engkau mesti memahami kaidah-kaidah waqaf (tata cara berhenti) dalam membaca Al-Quran, karena kesempurnaan membaca Al-Quran adalah **"tajwiidul huruuf wa ma'rifatul wuquuf"**.

وَٱلِابتِدَاءِ وَهْىَ تُقْسَمُ إِذَنْ ثَلاَثَةً تَامٌ وَكَافٍ وَحَسَنْ

Dan juga memahami tata cara *ibtida`* (memulai bacaan) dalam membaca Al-Quran. Hukum waqaf dan ibtida terbagi menjadi tiga: *taam* (sempurna), *kaaf* (cukup), dan *hasan* (baik).

وَهْىَ لِمَا تَمَّ فَإِن لَمْ يُوجَدِ تَعَلُّقٌ أَوْ كَانَ مَعْنًى فَٱبْتَدِى

Dan apabila engkau berhenti pada kata yang susunan kalimatnya telah sempurna. Baik itu: *tidak ada hubungan lafazh dan makna dengan kata setelahnya* atau *terdapat hubungan makna dengan kata setelahnya namun tidak terdapat hubungan lafazh*, maka mulailah bacaan (**ibtida`**) dari kata setelahnya.

فَٱلتَّامُ فَٱلْكَافِى وَلَفْظًا فَٱمْنَعَنْ إِلَّا رُؤُوسَ ٱلآيِ جَوِّزْ فَٱلْحَسَنْ

Berhenti pada kata yang tidak memiliki hubungan lafazh dan makna dengan kata setelahnya disebut **waqaf taam**. Sedangkan berhenti pada kata yang memiliki hubungan makna namun tidak memiliki hubungan lafazh dengan kata setelahnya disebut **waqaf kaaf**.

Adapun bila engkau berhenti pada kata yang memiliki hubungan lafazh dan makna, maka janganlah engkau *ibtida`* pada kata setelahnya. Kecuali bila engkau berhenti di akhir ayat, walaupun masih memiliki hubungan lafazh dan makna dengan ayat setelahnya, namun engkau boleh langsung ibtida` pada awal ayat, tanpa mengulangi kata yang ada pada akhir ayat sebelumnya. Karena berhenti pada setiap akhir ayat merupakan kebaikan (**waqaf hasan**).

وَغَيْرُ مَا تَمَّ قَبِيحٌ وَلَهُ يُوقَفُ مُضْطَرًّا وَيُبْدَا قَبْلَهُ

Apabila engkau berhenti pada kata yang belum sempurna lafazh atau maknanya dengan sengaja, maka itu adalah **waqaf qabih**, yakni cara berhenti yang buruk. Kecuali bila berhenti karena darurat, seperti kehabisan nafas atau bersin, maka hal tersebut diperbolehkan. Lalu, engkau memilih beberapa kata sebelumnya untuk *ibtida`* agar tidak merusak makna, sehingga maksud dan tujuan ayat tersebut tercapai.

وَلَيْسَ فِي ٱلْقُرْآنِ مِن وَقْفٍ وَجَبَ   وَلاَ حَرَامٌ غَيْرَ مَا لَهُ سَبَبْ

Dan permasalahan *waqaf* dan *ibtida'* dalam Al-Quran ini tidak ada yang hukumnya wajib atau haram selama tidak ada sebabnya. Bila ada sebab sebagaimana yang telah dijelaskan, yakni berkaitan dengan hubungan lafazh dan makna, lalu mengakibatkan makna ayat berubah, maka hukumnya bisa jatuh menjadi makruh, haram, atau bahkan kufur.

Al-Maqthuu' wal Mawshuul

وَٱعْرِفْ لِمَقْطُوعٍ وَمَوصُولٍ وَتَا ۝ فِي مُصْحَفِ ٱلإِمَامِ فِيمَا قَدْ أَتَى

Dan ketahuilah permasalahan *maqthu'* (dua kata yang ditulis terpisah) dan *maushul* (dua kata yang ditulis bersambung), serta permasalahan penulisan huruf Ta, apakah ditulis dengan Ta marbuthah atau ditulis dengan Ta maftuhah pada mushaf Imam (Utsmani). Karena pengetahuan terhadap penulisan ini erat kaitannya dengan persoalan waqaf dan ibtida`. Khususnya saat waqaf dan ibtida` yang darurat atau waqaf dan ibtida` *ikhtibariy* (sebagai bentuk ujian dan pengajaran).

فَٱقْطَعْ بِعَشْرِ كَلِمَاتٍ أَن لَّا ۝ مَعْ مَلْجَأَ وَلاَ إِلَهَ إِلَّا

Pisahkan pada sepuluh kalimat penulisan (أن) dan (لا), yakni saat berhadapan dengan "malja`a" (At-Taubah 118), "laailaaha" (Huud 14),

وَتَعْبُدُواْ يَاسِينَ ثَانِي هُودَ لَا ۝ يُشْرِكْنَ تُشْرِكْ يَدْخُلَن تَعْلُواْ عَلَى

Juga bila (أن) dan (لا) berhadapan dengan "ta'budu" pada surat Yasin (ayat 60) & Hud (ayat 26), "laa yusyrikna" (Mumtahanah 12), "tusyrik" (Al-Hajj 26), "yadkhulan" (Al-Qalam 24), "ta'lu 'ala" (Ad-Dukhaan 19),

أَن لَّا يَقُولُواْ لَا أَقُولَ إِن مَا ۝ بِٱلرَّعْدِ وَٱلْمَفْتُوحَ صِلْ وَعَن مَا

Juga bila (أن) dan (لا) berhadapan "laa yaqulu" (Al-A'raaf 169) dan "laa aquula" (Al-A'raaf 105). Dan pisahkan juga kata (إن) dan (ما) pada surat Ar-Ra'du (ayat 40), dan bila difathahkan Hamzahnya maka sambungkanlah, yakni kata (أم) dan (ما).

Dan juga pisahkanlah kata (عن) dan (ما)...

نُهُواْ ٱقْطَعُواْ مِن مَا بِرُومٍ وَٱلنِّسَا ۝ خُلْفُ ٱلْمُنَافِقِينَ أَم مَنْ أَسَّسَا

Sebelum kata "nuhuu" (Al-A'raaf 166).

Dan pisahkanlah (من) dan (ما) pada QS. Ar-Ruum (28) & An-Nisaa (25). Sedangkan pada QS. Al-Munafiqun 10 para Ulama berbeda pendapat apakah penulisan (من) dan (ما) disambung atau dipisah.

Dan pisahkanlah (أم) dan (من) sebelum "assasa" (QS. At-Taubah 109),

فُصِّلَتِ ٱلنِّسَا وَذِبْحٍ حَيْثُ مَا ۝ وَأَن لَمِ ٱلْمَفْتُوحَ كَسْرُ إِنَّ مَا

Juga pisahkanlah (أم) dan (من) pada surat Fushshilat 40, An-Nisa 109, dan surat yang menceritakan penyembelihan *(dzibhin)*, yakni QS. Ash-Shaaffat 11. Dan pisahkan juga (حيث) dan (ما) pada semua tempat di dalam Al-Quran, dengan kesepakatan para

Ulama. Juga pisahkanlah (أن) dan (لم) pada semua tempat di dalam Al-Quran, dengan kesepakatan para Ulama.

Dan pisahkanlah (إنّ) dan (ما) pada...

ٱلَانْعَامَ وَٱلمَفْتُوحَ يَدْعُونَ مَعَا   وَخُلْفُ ٱلَانْفَالِ وَنَحْلٍ وَقَعَا

Surat Al-An'aam 134, dan terjadi perbedaan pendapat pada Surat An-Nahl.

Dan pisahkanlah (أنّ) dan (ما) pada sebelum kata "yad'uuna" (QS. Al-Hajj 62 & Luqman 30). Serta terjadi perbedaan pendapat pada Surat Al-Anfaal (28 & 41), dimana dalam riwayat dari Imam Hafsh disambung.

وَكُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَٱخْتُلِفْ   رُدُّواْ كَذَا قُلْ بِئْسَمَا وَٱلْوَصْلَ صِفْ

Dan pisahkanlah (كل) dan (ما) pada sebelum kata "sa`altumuhu" (QS. Ibrahim 34). Serta terjadi perbedaan pendapat pada sebelum kata "ruddu" (QS. An-Nisaa 91), dimana dalam riwayat Hafsh dipisah penulisannya.

Juga (terjadi perbedaan pendapat) pada penulisan (بِئْ) dan (سَمَا) pada قُلْ بِئْسَمَا (Al-Baqarah 93) dan sambungkan (بِئْ) dan (سَمَا)...

خَلَفْتُمُونِي وَٱشْتَرَوْاْ فِي مَا ٱقْطَعَا   أُوحِي أَفَضْتُمُ ٱشْتَهَتْ يَبْلُواْ مَعَا

Sebelum "khalaftumuuni" (Al-A'raaf 150) dan "wasytaraw" (Al-Baqarah 90).

Lalu pisahkanlah (في) dan (ما) sebelum "uuhii" (Al-An'aam 145), "afadhtum" (An-Nuur 14), "isytahat" (Al-Anbiya 102), setelah "liyabluwakum" (Al-Maaidah 48 & Al-An'aam 165), dan juga...

ثَانِي فَعَلْنَ وَقَعَتْ رُومٍ كِلَا   تَنزِيلُ شُعَرَا وَغَيْرَ ذِى صِلاَ

Sebelum "fa'alna" yang kedua (Al-Baqarah 240), Al-Waqiah (61), Ruum (28), dua tempat pada Tanzil (Az-Zumar 3 & 46), dan Syu'ara (146). Sedangkan selainnya disambungkan.

فَأَيْنَمَا كَٱلنَّحْلِ صِلْ وَ مُخْتَلِفْ   فِي ٱلشُّعَرَا ٱلْأَحْزَابِ وَٱلنِّسَا وُصِفْ

Dan sambungkanlah (أين) dan (ما) pada (فَأَيْنَمَا Al-Baqarah 115) & An-Nahl (76), dan para Ulama berbeda pendapat apakah penulisannya disambung atau dipisah pada Asy-Syu'ara (92), Al-Ahzaab (61), & An-Nisaa (78).

وَصِلْ فَإِلَّمْ هُودَ أَلَّن نَّجْعَلَا   نَجْمَعَ كَيْلَا تَحْزَنُواْ تَأْسَوْاْ عَلَى

Dan sambungkanlah (إن) dan (لم) pada (فَإِلَّم) Surat Huud (14). Juga sambungkanlah (أن) dan (لن) sebelum kata "naj'ala" (Al-Kahfi 48) & "najma'a" (Al-Qiyaamah 3).

Dan sambungkanlah (كي) dan (لا) sebelum kata “tahzanu” (Aali Imran 154) & “ta’saw ‘alaa” (Al-Hadid 23),

حَجٌّ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَقَطْعُهُمْ ‏ ‏ ‏ ‏ عَن مَن يَشَاءُ مَن تَوَلَّى يَوْمَ هُمْ

Juga pada surat Al-Hajj (5), dan sebelum “’alayka harajun” (Al-Ahzab 50).

Dan pisahkanlah (عن) dan (من) sebelum kata “yasyaa” (An-Nuur 43) & pada “man tawalla” (An-Najm 29). Dan juga pisahkanlah kata (يوم) dan (هم).

ومَالِ هَذَا وَٱلَّذِينَ هَؤُلَا ‏ ‏ ‏ ‏ تَحِينَ فِي ٱلْإِمَامِ صِلْ وَوُهِّلَا

Dan pisahkanlah (مَـال) dengan kata setelahnya bila kata tersebut “haadza” (Al-Kahfi 49 & Al-Furqan 7), “alladziina” (Al-Ma’arij 36), dan “haa-ulaa” (An-Nisaa 78).

Dan kata (لات) dan (حين) dalam (mushaf) Imam terdapat keraguan apakah disambungan (atau dipisahkan). Adapun pendapat terpilih dalam riwayat Imam Hafsh: dipisahkan.

وَوَزَنُوهُمُ وَكَالُوهُمْ صِلِ ‏ ‏ ‏ ‏ كَذَا مِنَ ٱلْ وَيَا وَهَا لَا تَفْصِلِ

Dan sambungkanlah kata (وَزَنُـوا) dan (هُـم), juga sambungkan kata (كَالُـو) dan (هُمْ). Cara menyambungkannya adalah dengan menghilangkan Alif setelah Wawu jamak.

Begitu pula jangan pernah pisahkan penulisan (ال ta’rif) dengan kata setelahnya (baik itu Qamariyyah atau Syamsiyyah). Sama halnya dengan (يَـا nida) dan (هَـا tanbih) dengan kata setelahnya.

Ta`aat (Huruf Ta)

وَرَحْمَتُ ٱلزُّخْرُفِ بِٱلتَّا زَبَرَهْ   ٱلَاعْرَافِ رُومِ هُودِ كَافِ ٱلْبَقَرَهْ

Dan kata "rahmat" pada QS. Az-Zukhruuf (32) ditulis dengan Ta Maftuhah. Begitu juga pada QS. Al-A'raaf (56), Ruum (50), Huud (73), Kaaf (Maryam: 2), dan Al-Baqarah (218).

نِعْمَتُهَا ثَلَاثُ نَحْلٍ إِبْرَهَمْ   مَعًا أَخِيرَاتٌ عُقُودُ ٱلثَّانِ هَمّْ

Juga kata "ni'mat" padanya (Al-Baqarah 231) ditulis dengan Ta maftuhah, tiga pada An-Nahl (72, 83, 114), dua pada akhir Ibrahim (28 & 34), pada 'Uqud (Al-Maaidah 11) sebelum kata "ham" yang kedua, sedangkan sebelum "ham" yang pertama ditulis dengan Ta marbuthah.

لُقْمَانُ ثُمَّ فَاطِرٌ كَٱلطُّورِ   عِمْرَانَ لَعْنَتَ بِهَا وَٱلنُّورِ

Juga kata "ni'mat" pada Luqman (31) ditulis dengan Ta maftuhah, kemudian Faathir (3), juga Ath-Thuur (29), dan Aali 'Imraan (103).

Kemudian kata La'nat padanya (Aali 'Imraan (61)) ditulis dengan Ta maftuhah juga pada An-Nuur (7).

وَٱمْرَأَتٌ يُوسُفَ عِمْرَانَ ٱلْقَصَصْ   تَحْرِيمُ مَعْصِيَتْ بِقَدْ سَمِعْ يُخَصّْ

Dan kata "imra`at" pada QS. Yuusuf (30 & 51), Aali 'Imraan (35), Al-Qashash (9), dan At-Tahriim (10 & 11) ditulis dengan Ta maftuhah. Begitu pun kata "ma'shiyat" yang terdapat pada Qad Sami' (Al-Mujaadalah (8 & 9).

شَجَرَتُ ٱلدُّخَانِ سُنَّتْ فَاطِرِ   كُلًّا وَٱلَانفَالِ وَحَرْفَ غَافِرِ

Kata "syajarat" pada QS. Ad-Dukhaan (43 & 44) ditulis dengan Ta maftuhah. Bagitu pun kata "sunnat" pada QS. Faathir (43), dan Al-Anfaal (38) serta Ghaafir (85).

قُـرَّتُ عَيْنٍ جَنَّتٌ فِي وَقَعَتْ   فِطَرَتْ بَقِيَّتْ وَٱبْنَتٌ وَكَلِمَتْ

Kata "Qurrat" bila bersandingan dengan 'ain (QS. Al-Qashash 9), kata "Jannat" pada surat Al-Waaqi'ah (89), kata "Fithrat" pada Ar-Ruum 30, "Baqiyyat" pada Huud 86, dan "Ibnat" pada At-Tahriim 12 dan kata "Kalimat"...

أَوْسَطَ ٱلَاعْرَافِ وَكُلُّ مَا ٱخْتُلِفْ   جَمْعًا وَفَرْدًا فِيهِ بِٱلتَّاءِ عُرِفْ

Pada pertengahan Al-A'raaf (137). Serta semua kata yang diperselisihkan oleh para Ulama Qurra mengenai mufrad atau jamaknya, maka ditulis dengan Ta Maftuhah.

Hamzah Washal

وَٱبْدَأْ بِهَمْزِ ٱلْوَصْلِ مِن فِعْلٍ بِضَمّْ   إِن كَانَ ثَالِثٌ مِنَ ٱلْفِعْلِ يُضَمّْ

Dan bacalah Hamzah washal pada *fi'il* (kata kerja) dengan dhammah, Bila huruf ketiga pada *fi'il* tersebut berharakat dhammah.

وَٱكْسِرْهُ حَالَ ٱلْكَسْرِ وَٱلْفَتْحِ   وَفِي ٱلَاسمَاءِ غَيرَ ٱللاَّمِ كَسْرُهَا وَفِي

Dan bacalah Hamzah washal dengan kasrah bila huruf ketiganya berharakat kasrah atau fathah.

Juga bacalah Hamzah washal dengan kasrah apabila berada pada awal kata benda yang tidak didahului *Lam ta'rif* (Alif Lam), karena pada Alif Lam, Hamzah washal selalu dibaca fathah.

ٱبْنٍ مَعَ ٱبْنَةِ ٱمْرِئٍ وَٱثْنَيْنِ   وَٱمْرَأَةٍ وَٱسْمٍ مَعَ ٱثْنَتَيْنِ

Contoh kata benda yang tidak didahului Lam ta'rif adalah ibnin, ibnati, imriin, itsnaini, imraatin, ismin, dan itsnataini. Semua Hamzah washal yang berada pada awal kata-kata tersebut dibaca dengan kasrah, bila kita ingin memulai bacaan darinya.

Waqaf 'Alaa Awaakhiril Kalim

وَحَاذِرِ ٱلْوَقْفَ بِكُلِّ ٱلْحَرَكَهْ إِلاَّ إِذَا رُمْتَ فَبَعْضُ حَرَكَهْ

Dan berhati-hatilah jangan sampai engkau membaca huruf yang berada di akhir kalimat saat waqaf dengan harakat yang sempurna. Kecuali bila engkau membacanya dengan *raum*, yakni membaca huruf dengan sebagian harakatnya saja, para Ulama mengatakan: sepertiga harakat. Maksudnya membaca huruf terakhir dengan membunyikan sebagian harakatnya saja.

إِلاَّ بِفَتْحٍ أَوْ بِنَصْبٍ وَأَشِمّْ إِشَارَةً بِالضَّمِّ فِي رَفْعٍ وَضَمّْ

Namun membaca dengan raum itu tidak bisa dilakukan bila harakat pada akhir hurufnya fathah atau *nashab*. Jadi, raum hanya bisa dilakukan bila harakat pada akhir hurufnya kasrah atau dhammah.

Selain raum, berhenti pada akhir kalimat juga bisa dilakukan dengan cara *isymam*. Yakni memberikan isyarat dengan kedua bibir sebagaimana kita mengucapkan dhammah (memonyongkan kedua bibir tanpa suara). Dan Isymam hanya bisa dilakukan bila harakat pada huruf terakhirnya *rafa'* atau dhammah.

Khaatimah

وَقَدْ تَقَضَّى نَظْمِيَ : ٱلْمُقَدِّمَهْ مِنِّي لِقَارِئِ ٱلْقُرَانِ تَقْدِمَهْ

Telah tuntas nazhamku : **Al-Muqaddimah**. Sebagai hidangan yang aku sajikan kepada segenap para pembaca Al-Quran.

(أَبْيَاتُهَا قَافٌ وَزَايٌ فِي ٱلْعَدَدْ مَن يُحْسِنِ ٱلتَّجْوِيدَ يَظْفَرْ بِٱلرَّشَدْ)

(Bait-baitnya berjumlah **Qaf** (seratus) dan **Zay** (tujuh). Siapa saja yang membaguskan bacaan Al-Quran dengan tajwid, merekalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan keuntungan yang besar.)

وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ لَهَا خِتَامُ ثُمَّ ٱلصَّلَاةُ بَعْدُ وَٱلسَّلَامُ

Segala puji bagi Allaah ﷻ atas terselesaikannya bait-bait ini, kemudian shalawat teriring salam,

(عَلَى ٱلنَّبِيِّ ٱلْمُصْطَفَى وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وتَابِعِي مِنْوَالِهِ)

(Atas Nabi Muhammad Al-Mushthafa ﷺ dan keluarganya. Juga kepada para Sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti sunnah dan manhajnya.)

Aamiin.

Catatan:

Bait-bait Manzhumah Jazariyah berjumlah 107 bait. Adapun dua bait yang berada di dalam kurung, merupakan tambahan dari Ulama setelahnya. *Wallaahu a'lam.*

Sumber Rujukan

Al-Quran. 2013. *Mushaf Al-Madinah Al-Muyassar*. Jakarta: Dar Syafii.

Al-Quran. Tanpa Tahun. *Quran Word Office*. Ebook.

Abdul Hamiid, Su'aad. 2009. *Taysiirurrahmaan Fii Tajwiidil Quraan*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.

Adh-Dhabba', 'Ali bin Muhammad. Tanpa Tahun. *Shariihun Nash Fil Kalimaatil Mukhtalaf Fiiha 'an Hafsh (ebook)*. Terdapat di http://www.archive.org/download/mosbah/mosbah.pdf.

Al-Anshaariy, Zakariya dan Khaalid Al-Azhariy. 2008. *Jaami' Syuruuh Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah Fii 'Ilmit Tajwiid*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.

Al-Jamzuuriy, Sulayman dan 'Ali Muhammad Adh-Dhabba'. 2008. *Jaami' Syuruuh Tuhfatul Athfaal Fii 'Ilmit Tajwiid*. Kairo: Daar Ibnul Jawzi.

Al-Juraisiy, Muhammad Makiy Nashr. 1999. *Nihayatul Qawlil Mufiid Fii Ilmit Tajwiid*. Kairo : Maktabah Ash-Shafa.

Birri, Maftuh Basthul. 2012. *Tajwid Jazariyyah Cetakan Revisi*. Lirboyo: Madrasah Murattilil Qur-anil Karim.

Ibnul Jazariy, Muhammad. *An-Nasyr fil Qiraahil 'Asyr (ebook)*. Terdapat di http://read.kitabklasik.net/2009/04/al-nasyr-fi-Qiraah-al-asyr-ibnu-al.html.

Kurnaedi, Abu Ya'la. 2014. *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i Cet. III* (Ed. Abul Afnan Aiman Abdillah). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Sumber Lain

- Talaqqi dan Ta'lim bersama Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy, MA
- Talaqqi dan Ta'lim bersama Syaikh Muhammad Yahya Jum'an
- Talaqqi dan Ta'lim bersama Syaikh Mahmoud El-Said Abu Zurainah
- Talaqqi dan Ta'lim bersama Ust. Iwan Gunawan, Lc.
- Video "Al-Itqan" Syaikh Dr. Ayman Rusydi Suwaid (youtube)
- Video "Daurah Syarh Manzhumah Jazariyyah" Syaikh Dr. Ayman Rusdyi Suwaid (youtube)

Modul ini merupakan bahan ajar utama yang digunakan dalam Daurah Tajwidul Quran “Syarh Manzhumah Jazariyyah”. Berisi Matan Manzhumah Muqaddimah Jazariyyah dan terjemahan tafsiriyah berdasarkan hasil talaqqi kami kepada beberapa orang Masyaikh dan Asaatidz, khususnya Syaikh Abdul Karim Al-Jazairiy, MA, Syaikh Mahmoud El-Said Abu Zurainah, dan Al-Ustadz Iwan Gunawan, Lc. hafizhahumullah yang telah memberikan ijazah/ sanad Manzhumah Jazariyyah kepada kami jazaahumullaahu khayrul jazaa. Modul ini kami susun untuk mempermudah peserta dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga pelaksanaan Daurah bisa lebih optimal.

LEMBAGA TARBIYYAH ISLAMIYYAH
LTI
Jalan Menuju Kemuliaan

tajwid Online

2016